

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suku Toraja memiliki dua jenis upacara adat yang sangat dihormati yaitu *Rambu Solo'* dan *Rambu Tuka'*. *Rambu tuka'* adalah upacara sukacita atau syukuran, seperti upacara atas rumah yang baru diperbaiki sedangkan upacara *Rambu Solo'* adalah upacara pemakaman.¹ *Rambu solo'* merupakan suatu upacara yang dilakukan sebagai bentuk penghormatan terakhir bagi keluarga yang telah meninggal. Secara harafiah *rambu* berarti asap atau persembahan, sedangkan *solo'* berarti turun atau mati. Jadi, *rambu solo'* dapat diartikan sebagai persembahan dalam upacara kematian demi keselamatan orang yang telah mati, dengan harapan agar arwah tersebut dapat memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.²

Dalam upacara *rambu solo'* dikenal satu ritus yaitu *mantunu*. *Mantunu* ini merupakan bagian dari upacara kematian sekaligus menjadi salah satu syarat yang utama dilakukannya upacara *rambu solo'*. Dalam ritual *mantunu* yang sering dikorbankan adalah kerbau dan babi.³ Secara harafiah arti *mantunu* dalam bahasa Indonesia yaitu membakar atau menyembelih.⁴

53 ¹Ellyne Dwi Poespasari, *Hukum adat suku Toraja*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2019),

²Tammu, J. & H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 458.

³Cindy Fatika Sari, Wandrio Salewa, *Pembacaan sosiologis-praktis tentang makna mantunu dan keterkaitannya dengan pembagian warisan di Lembang Lilikira', Kecamatan Nanggala, SOPHIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, Vol. 4, No. 1, Juni 2023, 2.

⁴Tammu, J., H. Van den Veen, *Kamus Toraja-Indonesia* (Rantepao: PT. Sulo, 2016), 675.

Namun melihat tujuan daripada upacara pemakaman maka *mantunu tedong* lebih tepat diartikan sebagai “mengurbankan”.⁵ Karena itu, dalam penulisan ini penulis memilih menggunakan kata mengurbankan.

Ritual *mantunu* muncul karena adanya suatu kepercayaan yaitu *Aluk todolo* (penganut agama leluhur). *Aluk Todolo* sangat percaya bahwa untuk bisa sampai di *Puya* (dunia orang mati atau alam arwah) maka diperlukan bekal. Karena itu, tahap demi tahap dalam upacara *Rambu Solo'* tersebut harus berjalan sesuai dengan *Aluk* atau adat yang telah ada sejak dulu. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan agar arwah kerabat yang meninggal bisa sampai di *Puya* (alam arwah).⁶ Orang Toraja sangat menghargai arwah mereka yang telah mendahului mereka. Sehingga hal tersebut yang kemudian mendorong orang Toraja untuk memiliki keharusan dalam melakukan *mantunu Tedong* (pemotongan kerbau) sebagai bentuk pemujaan dan juga sebagai bentuk penghargaan.⁷

Dalam *Rambu Solo'* banyak ketentuan ritual *mantunu* yang harus diikuti dengan berpatokan pada struktur sosial yang mendiang, mulai dari ritus *disilli'* (upacara paling rendah dalam *aluk todolo*) sampai pada yang disebut *rapasan* (upacara yang dikhususkan bagi kaum bangsawan tinggi).⁸

⁵Ascteria Paya Rombe, *Kurban bagi orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, Vol.2, No.2 (Desember, 2021), 40

⁶Ascteria Paya Rombe, *Kurban bagi orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab*, 41

⁷Jerianto Salubongga, *Suatu Tinjauan-Sosio-Teologis makna pemotongan kerbau dalam upacara kematian di Lembang Seriale*, Universitas Kristen Satya Wacana, 2015, 2.

⁸Robi Panggarra, *Konflik Kebudayaan Menurut teori Lewis Alfred Coser dan Relevansinya dalam upacara pemakaman (rambu solo') di Tana Toraja*, Jurnal Jaffray, Vol.12, No.2, Oktober 2014, 295.

Namun di beberapa tempat, secara khusus di Lembang Buntukarua memiliki aturan tersendiri dalam *mantunu tedong*.

Adapun alasan dari *mantunu* dalam *rambu solo'* yang dilatar belakangi oleh pemahaman bahwa ketika seseorang telah meninggal maka akan kembali ke langit tempat asalnya. Kematian bukanlah akhir dari kehidupan melainkan peralihan dari kehidupan menuju eksistensi yang lain yakni kepada titik awal kehidupan yang baru.⁹ Dibalik kematian ada kehidupan dalam bentuk lain di alam yang lain yang disebut *puya* (dunia orang mati). Bukan hanya manusia yang mempunyai kehidupan di alam baka melainkan juga hewan.¹⁰ Hewan yang dikurbankan dalam upacara *rambu solo'* dipercaya akan menjadi bekal atau jembatan roh orang yang mati di alam gaib atau alam baka.

Selain itu, hewan juga dalam hal ini menentukan kedudukan arwah yang meninggal. Jika arwah sang mendiang sampai atau datang di *puya* tanpa membawah bekal kurban upacara dari bumi, dipercaya bahwa akan terus mengganggu keluarga yang masih hidup dan juga mendapat kutuk.¹¹ Itulah yang menjadi makna dasar pengurbanan hewan pada acara pemakaman.

Makna lain juga yang terkandung dalam pengurbanan hewan pada acara *rambu solo'* yaitu sebagai cerminan status sosial terhadap

⁹Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 36-37

¹⁰Ascteria Paya Rombe, *Kurban bagi orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, Vol.2, No.2 (Desember, 2021), 41.

¹¹ Ascteria Paya Rombe, *Kurban bagi orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab*, 41.

keturunannya dalam masyarakat serta sebagai dasar perhitungan dalam pembagian warisan yang ditinggalkan si mati karena akan dibagi menurut besarnya pengurbanan dari pewaris-pewarisnya.¹² Pengurbanan merupakan salah satu dari beragamnya ritual yang dilakukan dalam *Rambu Solo'*.

Pengurbanan senantiasa dikaitkan dengan keilahian, yaitu dewa atau Tuhan. Pengurbanan hewan dalam upacara *Rambu Solo'* di Toraja, dikaitkan dengan mitos atau yang disebutkan *ossoran Aluk*.¹³ Setelah ketentuan-ketentuan tersebut terpenuhi termasuk *mantunu tedong* dan melakukan proses *ma'balikan pesung* (membalikkan sajian) dipercaya yang meninggal itu dapat kembali ke langit dalam status semula dan menjadi makhluk ilahi dan nantinya akan memberkati keluarga yang masih hidup di dunia.¹⁴ Ketika ritus *ma' balikan pesung* tidak dilaksanakan, masyarakat Toraja meyakini bahwa si mati tidak akan kembali ke langit atau tidak *membali puang* melainkan masih ada atau tinggal di *puya* (dunia orang mati).¹⁵ Keyakinan inilah yang kemudian menjadi pengaruh yang sangat besar terhadap cara hidup orang Toraja. Sehingga orang Toraja kemudian sangat terdorong untuk kemudian bekerja keras demi untuk memenuhi ritus-ritus dalam *Rambu Solo'*. Tujuan daripada terpenuhinya ritus-ritus tersebut tidak lain daripada untuk memperoleh kehidupan baru keluarga yang mendahului

¹²L.T.Tangdilintin, *Toraja dan Kebudayaan Toraja: Yayasan Lepongan Bulan*, 1980, 120-121.

¹³P. Natty. SX, *TORAJA: Ada apa dengan kematian* (Yogyakarta: Gunung Sopai, 2021), 182

¹⁴Th. Kobong, *Injil dan Tongkonan*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 37.

¹⁵Th. Kobong, *Manusia Toraja*, Seri Institut Theologia No. 2, 1983, 32.

mereka.¹⁶ Walaupun pada umumnya masyarakat Toraja memiliki kehidupan ekonomi yang sederhana namun itu yang kemudian menjadi salah satu patokan kekayaan mereka saat ritus-ritus *Rambu Solo'* tersebut terpenuhi.

Seiring berjalannya waktu ritual *mantunu* tersebut kemudian mulai mengalami pergeseran makna. Ritual *mantunu* tidak lagi dimaknai demikian oleh masyarakat Toraja yang menganut agama Kristen. Secara khusus di Lembang Awan Buntukarua sekarang ini tidak lagi memaknai *mantunu* sebagai jembatan ke *puya*. Namun makna mengenai *mantunu tedong* di masyarakat Awan Buntukarua juga telah mengalami pergeseran makna, tidak lagi seperti paham *Alukta*. Oleh sebab itu, persoalan-persoalan pergeseran makna *mantunu* dalam upacara *Rambu Solo'* di Lembang Buntukarua yang kemudian mendorong penulis untuk tertarik mencari tahu maknanya dan mengkajinya secara Sosiologis dan Teologis.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka yang menjadi fokus masalah adalah bagaimana pemahaman masyarakat tentang makna *mantunu tedong* dalam upacara *Rambu Solo'* di Lembang Buntukarua.

¹⁶Ascteria Paya Rombe, *Kurban bagi orang Toraja dan Kurban dalam Alkitab*, KAMASEAN: Jurnal Teologi Kristen, Vol.2, No.2 (Desember, 2021), 41.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang ada, maka yang menjadi rumusan masalah yaitu Analisis pergeseran makna *mantunu tedong* di Lembang Buntukarua.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan makna upacara *mantunu tedong* dalam masyarakat Lembang Buntukarua.

E. Manfaat Penelitian

1. Akademik

Dapat membantu para pembaca secara khusus kepada mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja sebagai bahan referensi dalam mengkaji penelitian budaya lokal khususnya pada konteks masyarakat Toraja tentang upacara *Rambu Solo'*, terutama prosesi pemotongan hewan (*mantunu tedong*).

2. Praktis

Dengan adanya tulisan ini, penulis berharap dapat memberi pemahaman yang baik kepada masyarakat mengenai makna *Mantunu Tedong* dan alasan utama masih dilakukan tradisi ini dalam kehidupan masyarakat di Toraja.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai tulisan ini maka penulis memaparkan sistematika pembahasan masalah sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan, bagian ini terdiri dari : latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisi landasan teori yaitu : Pengertian kebudayaan, defenisi ritual, budaya Toraja, pandangan Emanuel Gerrit Singgih tentang korban, landasan Alkitabiah.

BAB III : Berisi metode penelitian yaitu: jenis metode penelitian, tempat penelitian, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik pemeriksaan keabsahan data, jadwal penelitian.

BAB IV : Berisi Hasil Penelitian, Analisis, dan Refleksi teologis. Hasil penelitian berisi gambaran umum lokasi penelitian, pandangan tokoh adat atau tokoh masyarakat mengenai mantunu tedong di Lembang Buntukarua, Pandangan masyarakat umum lembang Buntukarua mengenai mantunu tedong, pandangan majelis gereja mengenai mantunu tedong.